

**TINGKAT *TECHNOSTRESS* PADA STAF PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI  
NEGERI DI SURABAYA**

**SKRIPSI**



Disusun oleh

**Devi Kusuma Wardani**

**NIM 071211631104**

**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**Semester Genap 2015/2016**



**TINGKAT *TECHNOSTRESS* PADA STAF PERPUSTAKAAN  
PERGURUAN TINGGI NEGERI DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.**

**Disusun oleh**

**Devi Kusuma Wardani**

**NIM 071211631104**

**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**Semester Genap 2015/2016**

Halaman Persetujuan Pembimbing

TINGKAT *TECHNOSTRESS* PADA STAF PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI  
NEGERI DI SURABAYA

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Dosen pembimbing



(Yunus Abdul Halim S.Si., M.Kom)

NIP 197501232008121002

## HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

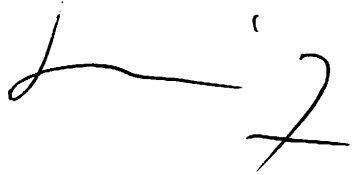
Pada hari : Senin

Tanggal : 27 Juni 2016

Pukul : 08.00-10.00

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji



**(Drs. Koko Srimulyo, M.Si)**

NIP 196602281990021001

Anggota



**(Ragil Tri Atmi, S.I.P., MA)**

NIP 198607262015043201



**(Yunus Abdul H., S.Si., M.Kom)**

NIP 197501232008121002

## **PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT**

**Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi Skripsi.**

**Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.**

Surabaya, 27 Juni 2016

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a serial number '4FEF5ADF796653128' in the middle, and the value '6000 ENAM RIBU RUPIAH' at the bottom. There is also a small emblem on the right side of the stamp.

(DEVI KUSUMA WARDANI)

## vii

Penelitian ini dilakukan pada tiga perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya, yakni Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Teori yang digunakan adalah dimensi *technostress* dari Tarafdar et al. (2007), yang terdiri dari 5 dimensi, yakni *techno-overload*, *techno-invasion*, *techno-complexity*, *techno-insecurity*, dan *techno-uncertainty*. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran tingkat *technostress* pada staf perpustakaan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Penelitian ini dilakukan dalam format survei dan data dikumpulkan menggunakan alat bantu kuesioner.

**Kata kunci:** staf perpustakaan, teknologi, *technostress*.

## Abstract

The application of technology in the libraries workplace on the one hand can increase the effectiveness and efficiency of the work, on the other hand it can also create technostress on library staff who not be able to adapt to the technology. From the existance of these phenomenon, researchers wanted to know how the technostress level experienced by staff who work using technology in the public university libraries in Surabaya.

This study was conducted at three public university libraries in Surabaya, they are Airlangga University Library, Institute Technology Sepuluh Nopember Library, and Sunan Ampel Islamic State University Library Surabaya. The theory used for this research is technostress dimension by Tarafdar et al. (2007), which consist of five dimensions, they are techno-overload, techno-invasion, techno-complexity, techno-insecurity, and techno-uncertainty. The method use in this research is descriptive method, with aim to provide the description of technostress level of library staff. Respondents in this study were 100 people. This research was conducted in the format of survey and the data collected using a questionnaire.

Based on research carried out showed that technostress level experienced by public university library staff in Surabaya classified as moderate level with value 2,7. From the fifth technostress dimension known that techno-overload experienced by public university library staff in Surabaya classified as moderate level with value 2,72. Meanwhile, the level of techno-invasion, techno-complexity, and techno-insecurity that experienced by staff is low level with respective values 2,55; 2,41; and 2,42. Whereas in the dimension of techno-uncertainty, staff experienced high level with value 3,41.

**Keywords :** library staff, technology, technostress.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL DALAM I.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM II.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>

## BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah .....	I-1
I.2 Rumusan Masalah .....	I-6
I.3 Tujuan Penelitian .....	I-6
I.4 Manfaat Penelitian.....	I-6
I.5 Tinjauan Pustaka .....	I-7
I.5.1 Pengertian Technostress .....	I-7
I.5.2 Tipe Technostress .....	I-8
I.5.3 Sebab-sebab Technostress.....	I-11
I.5.4 Dimensi Technostress .....	I-13
I.5.5 Technostress di Perpustakaan .....	I-14
I.5.6 Staf Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	I-16
I.6 Definisi Konseptual dan Operasional .....	I-17
I.6.1 Definisi Konseptual .....	I-17
I.6.2 Definisi Operasional .....	I-18
I.7 Metode dan Prosedur Penelitian.....	I-19
I.7.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	I-19
I.7.2 Lokasi Penelitian.....	I-20
I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	I-21
I.7.4 Teknik Pengumpulan Data .....	I-23
I.7.5 Metode Pengukuran Variabel.....	I-24
I.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	I-25
I.8.1 Teknik Pengolahan Data.....	I-25
I.8.2 Teknik Analisis Data.....	I-26

## BAB II GAMBARAN UMUM

II.1 Gambaran Umum Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	I-1
II.2 Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya yang Menjadi Lokasi Penelitian.....	II-2
II.2.1 Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya .....	II-2







## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Sampel pada Masing-masing Lokasi Penelitian .....	I-23
Tabel 1.2 Kategori Tingkat Technostress.....	I-24
Tabel 2.1 Kualifikasi Staf Perpustakaan UNAIR tahun 2016 .....	II-5
Tabel 2.2 Kualifikasi Staf Perpustakaan ITS tahun 2016.....	II-10
Tabel 2.3 Kualifikasi Staf Perpustakaan UINSA tahun 2016.....	II-15
Tabel 3.1 Jumlah Responden di Tiga Lokasi Penelitian.....	III-2
Tabel 3.2 Jenis Kelamin Responden.....	III-2
Tabel 3.3 Usia Responden.....	III-2
Tabel 3.4 Pendidikan Terakhir Responden .....	III-3
Tabel 3.5 Bidang Kerja Responden.....	III-4
Tabel 3.6 Pengalaman Responden dengan Teknologi .....	III-5
Tabel 3.7 Pertambahan Durasi Jam Kerja.....	III-6
Tabel 3.8 Kepadatan Jadwal Kerja.....	III-7
Tabel 3.9 Perasaan dibawah Tekanan Kerja .....	III-10
Tabel 3.10 Jumlah Peran Kerja .....	III-11
Tabel 3.11 Alokasi Waktu Menggunakan Teknologi.....	III-12
Tabel 3.12 Frekuensi Mengecek Pesan Masuk .....	III-14
Tabel 3.13 Perasaan Tertekan Akibat Penggunaan Teknologi di Luar Jam Kerja.....	III-15
Tabel 3.14 Perasaan Kurang Memahami Fungsi dan Cara Kerja Teknologi ..	III-18
Tabel 3.15 Perasaan Tidak Mampu Menangani Error pada Teknologi.....	III-20
Tabel 3.16 Waktu yang Dibutuhkan untuk Memahami Teknologi.....	III-22
Tabel 3.17 Perasaan Ketika Bekerja dengan Teknologi.....	III-24
Tabel 3.18 Tanggapan terhadap Staf Baru yang Lebih Menguasai Teknologi	III-26
Tabel 3.19 Sikap Berbagi Pengetahuan tentang Teknologi .....	III-28
Tabel 3.20 Frekuensi Perubahan Infrastruktur Teknologi di Perpustakaan....	III-30
Tabel 3.21 Perasaan terhadap Perubahan Infrastruktur Teknologi yang selalu dilakukan Perpustakaan.....	III-32
Tabel 3.22 Tabel Kategori Berdasarkan Skor .....	III-35
Tabel 3.23 Statistik Deskriptif Techno-overload .....	III-35
Tabel 3.24 Statistik Deskriptif Techno-invasion.....	III-37
Tabel 3.25 Statistik Deskriptif Techno-complexity .....	III-38
Tabel 3.26 Statistik Deskriptif Techno-insecurity .....	III-39
Tabel 3.27 Statistik Deskriptif Techno-uncertainty .....	III-40
Tabel 3.28 Tingkat Technostress.....	III-41
Tabel 4.1 Usia dan tingkat technostress.....	IV-19
Tabel 4.2 Jenis kelamin dan tingkat technostress.....	IV-20





# BAB I

## PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah memasuki hampir semua bidang kehidupan manusia. Terutama di dunia kerja, dimana penggunaan teknologi dianggap mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi suatu pekerjaan. Akan tetapi, dibalik sisi positif yang dibawa teknologi, ternyata pengaplikasian teknologi di tempat kerja juga memiliki dampak negatif bagi pekerja yang berhadapan dengan teknologi. Dampak negatif yang dihasilkan adalah berupa perasaan stres pada pekerja. Hal ini disebabkan karena penggunaan teknologi secara terus-menerus dan ketidakmampuan pekerja untuk beradaptasi dengan teknologi tersebut dengan cara yang baik (Tarafdar, et al. 2007). Fenomena inilah yang disebut sebagai *technostress*.

Adanya stres yang dialami pekerja akibat penggunaan teknologi di tempat kerjanya dibuktikan dengan hasil survei *Global Health Risk* yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, dimana diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, stres merupakan sebuah fenomena global yang terjadi di tempat kerja disebabkan oleh tingginya derajat penggunaan teknologi di suatu organisasi. Dapat dikatakan bahwa teknologi merupakan salah satu sumber stres yang dialami seseorang di tempat kerja. Kebanyakan orang beranggapan jika menggunakan teknologi dapat mempermudah pekerjaan, akan tetapi dengan anggapan itulah pekerja justru dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pekerjaannya. Mereka dituntut untuk bekerja lebih, baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga tuntutan ini bisa menyebabkan pekerja justru merasakan stres akibat penggunaan teknologi dalam pekerjaannya. Disamping itu, untuk bekerja menggunakan teknologi yang selalu mengalami perkembangan juga diperlukan *skill* teknologi terbaru yang harus senantiasa ditingkatkan.

Penyebab lain yang turut berkontribusi dalam menciptakan stres akibat teknologi di lingkungan kerja adalah penggunaan internet. Penggunaan internet



Permasalahan *technostress* ini tentunya juga dapat muncul pada pekerja perpustakaan, karena saat ini teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dalam kegiatan perpustakaan sebagai lembaga informasi. Terutama pada perpustakaan perguruan tinggi yang menghadapi pengguna dengan tuntutan lebih tinggi terhadap perubahan dan pemaksimalan layanan. Sudah sejak lama pula kita tahu bahwa perpustakaan telah menggunakan teknologi dalam setiap kegiatan menyimpan, menghasilkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Penggunaan teknologi, terutama komputer dan telekomunikasi untuk keperluan perpustakaan inilah yang kita kenal dengan otomasi perpustakaan. Pada era otomasi sekarang ini, banyak sudah teknologi diaplikasikan di perpustakaan perguruan tinggi, yang pada satu sisi akan bermuara pada peningkatan kualitas dan kuantitas layanan, namun di sisi lain juga dapat menambah stres pada pegawai perpustakaan.

Terjadinya *technostress* pada staf perpustakaan perguruan tinggi dibuktikan secara empiris oleh beberapa penelitian di luar negeri, antara lain Ahmad dan Amin (2012) yang meneliti tentang *technostress* pada pustakawan perguruan tinggi di Malaysia serta Shahrabi, Ghiasi, dan Limooni (2014), yang mengidentifikasi *technostress* pada 66 pustakawan Universities Medical Sciences di Mazandaran Province, Iran. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa keadaan tidak pasti akibat teknologi yang terus berkembang menjadi penyebab utama *technostress* yang dirasakan pustakawan. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan sekecil apapun pada teknologi dapat dirasakan sebagai gangguan, dan menghadapi situasi yang tidak pasti akan membuat seseorang sangat stres. Oleh karena itu, tidak heran jika pustakawan merasakan ketidakpastian dalam perkembangan teknologi yang terjadi secara cepat dan terus menerus, yang akhirnya menimbulkan stres pada dirinya.

Layaknya perpustakaan perguruan tinggi negeri di daerah atau negara lainnya, perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya saat ini juga telah dilengkapi dengan peralatan berbasis teknologi terbaru dalam setiap kegiatan kerja stafnya, sehingga kegiatan kerja perpustakaan lebih efektif, efisien dan memuaskan pengguna. Bahkan tiga perpustakaan perguruan tinggi negeri diantaranya telah mendapat akreditasi A dari pihak Perpustakaan Nasional berkat terpenuhinya









dialami staf berhubungan dengan perkembangan teknologi juga harus menjadi perhatian pihak manajemen perpustakaan. Selain itu, bagi staf perpustakaan, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan introspeksi agar dirinya siap dalam menghadapi teknologi yang terus berkembang, sehingga pada akhirnya proses implementasi teknologi dalam perpustakaan dapat berjalan seimbang dan berhasil sesuai tujuan.

## I.5 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dikaji permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara lebih mendalam, yang memuat teori, konsep, pendapat para ahli dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan *technostress*, yang diarahkan untuk dapat membantu menyusun pemikiran teoritis yang berguna sebagai jawaban sementara pada permasalahan penelitian ini.

### 1.5.1 Pengertian *Technostress*

Istilah *technostress* pertama kali diciptakan oleh seorang psikolog bernama Dr. Craig Bord (1984 dalam UNU Ahmad, SM Amin, dan WKW Ismail 2009), yang mendefinisikannya sebagai penyakit modern dalam hal adaptasi disebabkan ketidakmampuan untuk menguasai teknologi komputer dengan cara yang sehat. Sementara Bord melihat *technostress* sebagai penyakit, peneliti lain mengidentifikasi *technostress* sebagai ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh teknologi. Misalnya Davis-Milis (1998 dalam UNU Ahmad, SM Amin, dan WKW Ismail 2009) yang menyebut *technostress* sebagai keadaan dimana seseorang harus berhadapan dengan teknologi yang memiliki banyak kekurangan dalam hal peralatan, pendukung, atau kekurangan dari teknologi itu sendiri.

Berbeda dengan David-Milis, Clark dan Kalin (1996 dalam UNU Ahmad, SM Amin, dan WKW Ismail 2009) mengatakan bahwa definisi *technostress* yang sebenarnya adalah “*resistance to change*” atau penolakan terhadap perubahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi bukanlah tersangka utamanya, melainkan hanya sebagai alat (*tools*) dan stres adalah reaksi natural.









- Ketidakamanan pekerjaan dan penurunan motivasi

- Ketidakpastian peran kerja

### 1.5.3 Sebab-sebab *Technostress*

1-11















d. *Techno-insecurity* merupakan ketakutan staf akan penggunaan teknologi di perpustakaan yang dirasa mampu mengambil alih pekerjaannya. Bahkan bukan hanya oleh teknologi yang semakin canggih, oleh staf-staf yang lebih ahli di bidang teknologi pun, staf juga dapat mengalami perasaan *insecurity* ini pada pekerjaannya di perpustakaan.

2. Staf perpustakaan perguruan tinggi merupakan seseorang yang bekerja di perpustakaan perguruan tinggi, yang mengerjakan tugas-tugas berkaitan dengan kegiatan perpustakaan dan kepastakawanan, baik yang sifatnya administratif maupun profesional dan tercatat sebagai karyawan di perpustakaan perguruan tinggi yang diteliti. Staf perpustakaan perguruan tinggi pada penelitian ini mencakup semua karyawan yang dimiliki perpustakaan, baik petugas teknis, pustakawan, maupun staf bagian administrasi, baik yang berstatus pegawai negeri sipil maupun honorer.

### 1. *Techno-overload*

- ## 2. *Techno-invasion*



metode ini dapat mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan perlakuan apapun terhadap objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari populasi atau mengenai bidang tertentu yang diteliti.

Format penelitian ini adalah survei. Pemilihan format survei ini dilakukan dengan alasan jumlah populasi yang hendak diteliti cukup besar, yaitu staf perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya. Sehingga peneliti menggunakan sampel dari populasi untuk meringankan penelitian, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Selain itu, digunakannya format survei juga dilakukan sebagai upaya sistematis dan metodologis untuk mengungkap suatu gejala sosial, yakni tingkat *technostress* yang dialami staf perpustakaan, yang menjadi pusat perhatian peneliti. Disamping itu, peneliti juga ingin menjelaskan dan menggambarkan perbedaan atau persebaran tingkat *technostress* berdasarkan karakteristik responden.

### I.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk penelitian ini yaitu perpustakaan perguruan tinggi negeri yang ada di Surabaya yang telah menerapkan otomasi selama lebih dari 10 tahun, dan mendapatkan akreditasi A dari perpustakaan nasional. Perpustakaan tersebut yakni perpustakaan Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah:

1. Dengan kriteria serupa, penelitian di Malaysia menghasilkan data bahwa telah terjadi *technostress* pada staf perpustakaan perguruan tinggi. Asumsinya adalah bahwa dengan lebih dari 10 tahun menerapkan otomasi, berarti ketiganya telah lebih integratif dalam hal otomasi dibanding perpustakaan perguruan tinggi lainnya, serta kegiatan staf di dalamnya juga lebih banyak terlibat dengan teknologi informasi dibanding perpustakaan yang otomasinya masih dalam tahap pengembangan. Selain itu, ketiganya juga telah memiliki teknologi terbaik dan terbaru untuk melayani



2. Fakta dari hasil penelitian sebelumnya dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa staf perpustakaan yang hendak diteliti didapati gejala awal terjadinya *technostress*. Gejala tersebut berupa staf yang merasa kurang mampu menggunakan teknologi, hingga staf yang menolak penggunaan teknologi dengan alasan penggunaan teknologi akan mengancam pekerjaan mereka.

### I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1-21



### Tabel 1.1

No.	Perpustakaan	Jumlah staf perpustakaan	Jumlah sampel
1.	Universitas Airlangga	71	50
2.	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	42	30
3.	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	28	20
	Total	141	100

#### I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

### 1) Pengumpulan data primer

Teknik pengumpulan data ini dilakukan peneliti secara langsung melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Tipe pertanyaan kuesioner yang diajukan pada responden bersifat tertutup dengan skala jawaban. Skala ini meliputi tingkat pilihan, karena itu skala pengukurannya adalah skala likert. Menurut Sugiyono (dalam Sujarweni 2014), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda. Selain itu, jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain : sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk mempermudah menganalisis, maka jawaban tersebut dapat diberi skor sebagai berikut.

- Sangat setuju diberi skor 5
- Setuju diberi skor 4
- Ragu-ragu diberi skor 3







## BAВ II

## 11.1 Gambaran Umum Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Teknologi informasi (TI) mengalami kemajuan pesat pada abad 21 ini, terutama sejak tahun 1960an dan 1970an. TI telah merevolusionerkan media dan modus komputasi, simpan dan komunikasi informasi. Perubahan yang menyangkut pengolahan dan distribusi informasi mempengaruhi masyarakat dalam berbagai bentuk. Aplikasi TI memudahkan inovasi, arus bebas informasi, ungkapan yang kreatif serta manajemen yang efektif. Aplikasi TI di perpustakaan semakin meningkat karena TI meningkatkan kepuasan pemakai, efektivitas biaya (*cost effectiveness*), program yang lebih cepat namun lebih sederhana, tanggapan yang cepat serta prosedur operasional yang lebih mudah. Umumnya, aplikasi TI di perpustakaan mencakup akses terpasang (*online access*) ke koleksi perpustakaan, penggunaan pangkalan data (*database*) bibliografi, penelusuran literatur terpasang (*online literature searching*) serta penggunaan PC (*personal computer*) untuk keperluan pekerjaan.

Definisi TI di perpustakaan menurut ALA (American Library Association) adalah aplikasi komputer dan teknologi lain untuk pengadaan, penataan (*organization*), simpan, temu balik (*retrieval*), dan penyebaran informasi. Definisi tersebut berarti menganggap bahwa TI tergantung pada komputasi dan teknologi telekomunikasi berbasis mikroelektronik. TI yang digunakan di perpustakaan dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu komputer, media simpan, dan telekomunikasi. Komputer melakukan operasi pengolahan data dan digunakan untuk menyimpan dan menemubalik informasi, mengolah transaksi, memilah data, dan lain-lain. Karena CPU (*Central Processing Unit*) memiliki kemampuan terbatas dalam menyimpan data, maka komputer memerlukan media simpan tambahan seperti cakram magnetis (*magnetic disc*), pita magnetis (*magnetic tape*) dan pita audio (*audio tape*). Cakram merupakan gawai simpan yang paling lazim





Perpustakaan kampus B yang terletak di Jalan Dharmawangsa Dalam merupakan perpustakaan pusat yang memberikan layanan dan menyediakan koleksi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dari fakultas hukum, farmasi, ilmu sosial dan ilmu politik, psikologi, sastra, dan program pasca sarjana. Luas gedung yang dimiliki oleh perpustakaan kampus B adalah 5613, 75 m<sup>2</sup> yang terdiri dari tiga lantai.

Selain pengembangan layanan, masalah dalam bidang SDM juga menjadi fokus dalam perkembangan perpustakaan UNAIR. Karena SDM dipandang sangat penting dalam berjalannya sebuah sistem. Dari berbagai periodisasi kepemimpinan, fokus pengembangan SDM terus dilakukan oleh kepala perpustakaan. Dalam perkembangannya, perpustakaan UNAIR terus melakukan perbaikan dalam memberikan pelayanan maupun peningkatan SDMnya. Hal ini dapat dilihat dari inovasi-inovasi kegiatan yang dilaksanakan, baik untuk mahasiswa maupun untuk staf perpustakaan sendiri.

Perpustakaan Universitas Airlangga memiliki visi, misi, dan tujuan yang dijabarkan sebagai berikut:

- **Visi**

“Menjadi perpustakaan yang unggul dengan fasilitas yang lengkap, modern, dan mampu memberikan pelayanan terbaik kepada pemakai berbasis teknologi informasi dan komunikasi”.

- **Misi**

- Menyediakan berbagai informasi yang diperlukan bagi pelaksanaan kurikulum yang berlaku di Universitas Airlangga
- Mengelola informasi agar dapat diakses oleh pengguna secara mudah, cepat dan tepat.
- Menyediakan fasilitas yang memadai bagi pemakai agar dapat menyelenggarakan fungsi dan peran perpustakaan sebagai sarana bantu proses belajar, mengajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- Menyediakan fasilitas ruang publik (*public sphere*) bagi masyarakat, sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.
- Menyebarkan informasi secara efektif dan efisien.
  - Tujuan perpustakaan Universitas Airlangga adalah mendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui :
- Penyediaan sumber informasi yang dibutuhkan bagi pelaksanaan kurikulum, penelitian, pengabdian masyarakat pada fakultas dan unit kerja di lingkungan universitas
- Penyediaan sarana dan prasarana berbasis teknologi bagi penyelenggaraan kegiatan pendidikan *soft skills* yang mendukung pengembangan sumber daya manusia lulusan yang unggul dan bermorai agama

#### II.2.1.2 Staf Perpustakaan Universitas Airlangga

Staf perpustakaan yang terlibat dalam penyelenggaraan perpustakaan UNAIR berjumlah 71 orang, yang terdiri dari pimpinan dan staf yang memiliki kualifikasi pendidikan baik di bidang perpustakaan maupun di luar bidang perpustakaan, yang semuanya memiliki peran tersendiri dalam berjalannya kegiatan





**Kegunaan program LARIS yang diterapkan perpustakaan UNAIR, yaitu:**

1. Untuk mengolah data bahan pustaka ke dalam bentuk *database*
2. *Editing* data bahan pustaka
3. Untuk pembuatan kartu *self list*
4. Peminjaman bahan pustaka yang terintegrasi antara tiga lokasi (kampus A, B, dan C)
5. Pengembalian bahan pustaka yang terintegrasi antara tiga lokasi (kampus A, B, dan C)
6. Perhitungan denda secara otomatis
7. Statistik pengunjung dan peminjaman bahan pustaka
8. Absensi pegawai (jam datang dan pulang pegawai)

Perkembangan layanan perpustakaan saat ini mengalami kemajuan setelah menerapkan teknologi informasi dalam bentuk jaringan informasi, sehingga antara perpustakaan kampus A, B, dan C dapat terjaring. Sistem jaringan tersebut menggunakan media perantara *wavelan* yang tersebar pada tiga lokasi perpustakaan, yaitu:

1. Perpustakaan kampus A, terdiri dari tiga *wavelan*, dengan posisi satu *wavelan* diarahkan ke *provider* D-Net, satu *wavelan* diarahkan ke perpustakaan kampus B, dan satu *wavelan* diarahkan ke perpustakaan kampus C.
2. Perpustakaan kampus B dengan satu *wavelan* yang diarahkan ke perpustakaan kampus A.
3. Perpustakaan kampus C dengan satu *wavelan* yang diarahkan ke perpustakaan kampus A.

Koleksi yang tersedia di perpustakaan UNAIR sangat beragam bentuk dan jenisnya sesuai dengan kebutuhan pengguna. Agar koleksi-koleksi tersebut dapat ditelusur dengan mudah, maka koleksi-koleksi tersebut diolah dengan suatu program, sehingga menjadi sebuah pangkalan data (database). Dengan adanya pangkalan data koleksi, pengguna cukup memasukkan kata kunci dari subyek yang ingin dicari, maka judul-judul koleksi yang relevan dengan subyek tersebut akan secara otomatis ditemukan.

Selain itu, perpustakaan UNAIR juga memiliki ADLN (Airlangga Digital Library Network), yaitu sebuah sistem yang dapat menyajikan sumber-sumber informasi/ koleksi dari bentuk cetak ke dalam bentuk digital dan dapat diakses secara intranet maupun secara global menggunakan akses internet. Pengembangan ADLN yang dilakukan oleh perpustakaan UNAIR saat ini berisi koleksi-koleksi hasil karya ilmiah para civitas akademika UNAIR yang meliputi laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

Perpustakaan UNAIR berkeinginan untuk menjaringkan semua ruang baca fakultas menjadi satu kesatuan sistem pusat informasi yang terhubung dengan internet. Sehingga antara ruang baca fakultas dan perpustakaan dapat saling berbagi sumber-sumber informasi/ *resource sharing* antara satu dengan yang lain.

### II.2.2 Institut Teknologi Sepuluh Nopember

### II.2.2.1 Lokasi dan Deskripsi Umum Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Peresmian Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya bersamaan dengan diresmikannya Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) menjadi perguruan tinggi negeri di Surabaya. Awalnya perpustakaan ITS ini dipindahkan ke Jalan Baliwerti 119-121 Surabaya. Tahun 1975 setelah mendapat tambahan pegawai, perpustakaan ITS dipindahkan kembali ke Jalan Cokroaminoto 12A Surabaya. Pada tahun 1995 tepatnya bulan Maret, perpustakaan ITS pindah lagi menempati gedung 6 lantai seluas 7500 m<sup>2</sup> disamping kiri gedung rektorat yang beralamatkan di Kampus ITS Keputih Sukolilo Surabaya. Namun yang ditempati baru lima lantai dengan luas 7500 m<sup>2</sup>. Adapun pembagian tiap lantai adalah sebagai berikut:

1. Lantai 1, yang terdiri dari ruang baca 24 jam, ruang penitipan tas, ruang *fotocopy* dan kantin, ruang *marketing*, ruang pengadaan, ruang pengolahan, ruang komputer, lobi, meja kontrol buku, meja informasi, OPAC, WIFI lesehan, serta toilet dan gudang.







### II.2.2.3 Perkembangan Teknologi Informasi di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Perpustakaan ITS memulai otomasi perpustakaan sekitar tahun 1990an dimana digunakan program ISIS untuk entri data dan OPAC saja, sedangkan untuk pelayanan, khususnya sirkulasi masih bersifat konvensional atau manual tanpa menggunakan bantuan komputer. Baru kemudian pada akhir 1999, perpustakaan ITS mencoba membuat *software* bernama A-LIS yang khusus digunakan perpustakaan. Namun *software* ini gagal karena sering terjadi *trouble*.

Pada tahun 2003, perpustakaan ITS melakukan uji coba dengan menggunakan *software* milik IPB yang bernama SIPISIS. Namun, penggunaan SIPISIS juga tidak lama karena *software* ini tidak dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di perpustakaan ITS sehingga dianggap membuat perpustakaan ITS tidak dapat berkembang dalam automasi ke depannya.

Pada tahun 2004, perpustakaan ITS membuat dan mengembangkan *software* buatan mereka sendiri yang diberi nama SPITS. SPITS adalah sebuah *software* yang digunakan untuk semua kegiatan (seperti pengolahan, sirkulasi, katalog *online*, dsb.) di perpustakaan ITS. Dengan adanya *software* SPITS ini, kendala-kendala di perpustakaan ITS mengenai masalah keterbatasan penggunaan *software* lain telah teratasi karena penggunaan program SPITS ini dapat terintegrasi ke seluruh ruang baca yang ada di perpustakaan ITS. Selain itu, program SPITS ini juga telah terhubung atau sudah digunakan di ruang baca masing-masing jurusan yang ada di ITS.

Sistem jaringan informasi yang digunakan oleh perpustakaan ITS adalah fiber optik yang terdapat di 10 digunakan untuk jaringan secara global sehingga dapat terhubung di semua ruang baca jurusan yang ada di ITS serta internet. Dari 10 tersebut hanya 5 yang dapat berfungsi dengan baik dan kemudian dipecah untuk jaringan lokal yang menghubungkan 80 buah PC yang ada di perpustakaan ITS. Sedangkan sisanya, yaitu 5 buah titik masih terdapat kerusakan.

Sistem jaringan informasi yang digunakan untuk menghubungkan ruang baca di perpustakaan ITS sendiri menggunakan kabel LAN. Sehingga setiap ruang baca yang ada di perpustakaan dapat saling terhubung dengan *server* yang tersedia.







Jenjang pendidikan	Jumlah
S3 Non Perpustakaan dan S1 Perpustakaan	1 orang
S2 Perpustakaan	1 orang
S2 Non Perpustakaan dan S1 Perpustakaan	1 orang
S2 Non Perpustakaan dan Diklat Kepustakaan	5 orang
S2 Non Perpustakaan	2 orang
S1 Non Perpustakaan dan Diklat Kepustakaan	3 orang
S1 Non Perpustakaan	6 orang
D3 Non Perpustakaan	1 orang
SMA/ SLTA	7 orang
SD	1 orang
Total	28 orang













**Tabel 3.6**

Pengalaman	F	%
Pernah pelatihan dan seminar	55	55
Pernah pelatihan	15	15
Pernah seminar	18	18
Tidak pernah pelatihan dan seminar	12	12
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

**Sumber: Kuesioner II.6**

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan dan seminar tentang teknologi berjumlah paling banyak, yakni 55 orang (55%). Responden yang hanya berpengalaman mengikuti seminar tentang teknologi berjumlah 18 orang (18%). Sementara responden yang hanya berpengalaman mengikuti pelatihan tentang teknologi berjumlah 15 orang (15%). Sedangkan responden yang tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam pelatihan dan seminar tentang teknologi berjumlah 12 orang (12%). Dari hasil tabel ini dapat diketahui bahwa sebagian besar staf perpustakaan yang menjadi responden telah memiliki pengalaman dalam hal teknologi, baik diperoleh melalui pelatihan, seminar, maupun keduanya, yang berguna untuk menunjang kegiatan mereka ketika bekerja di perpustakaan dengan menggunakan teknologi.

### III.2 Analisis Frekuensi Jawaban Responden

Analisis frekuensi pada variabel penelitian digunakan untuk mengetahui besaran frekuensi jawaban responden dari masing-masing variabel. Dalam penyajian besaran frekuensi jawaban dapat dilakukan dengan menghitung jumlah skor jawaban responden berdasarkan hasil kuesioner yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang ada. Untuk melihat sebaran skor yang diteliti, maka sebelumnya skor responden diklasifikasikan menjadi 5 kategori sebagai berikut.

- SS (Sangat Setuju) dengan skor : 5
- S (Setuju) dengan skor : 4
- N (Netral) dengan skor : 3
- TS (Tidak Setuju) dengan skor : 2

- S (Setuju) dengan skor : 4

- **N (Netral)** dengan skor : 3

- TS (Tidak Setuju) dengan skor : 2

- Adapun variabel yang akan dideskripsikan yaitu *techno-overload*, *techno-invasion*, *techno-complexity*, *techno-insecurity* dan *techno-uncertainty*. Berikut ini deskripsi *output* program statistik.

Dalam dimensi ini terdapat 4 indikator, yakni penambahan durasi jam kerja akibat penggunaan teknologi di perpustakaan, kepadatan jadwal kerja akibat penggunaan teknologi, perasaan dibawah tekanan kerja akibat penggunaan teknologi di perpustakaan, serta jumlah peran kerja yang harus dijalani akibat penggunaan teknologi di perpustakaan.

Berikut ini adalah tabel frekuensi yang menunjukkan pertambahan durasi jam kerja staf perpustakaan akibat penggunaan teknologi di perpustakaan:

Keterangan	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Teknologi membuat jam kerja lebih lama	24	24	56	56	13	13	7	7	0	0	100	100
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa staf perpustakaan tidak merasa bahwa penggunaan teknologi dalam pekerjaannya di perpustakaan membuat jam kerjanya menjadi lebih lama. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data pada tabel yang menunjukkan bahwa 56 orang (56%) menyatakan tidak setuju, serta 24 orang (24%) menyatakan sangat tidak setuju jika penggunaan teknologi membuat jam kerja mereka menjadi lebih lama. Responden yang merasa ragu-ragu terdapat sejumlah

*"ya tidak mbak, jam kerja kan memang dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore, justru dengan adanya komputer dan teknologi itu pekerjaan jadi mudah dan cepat selesai." (R3)*

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di perpustakaan menyebabkan kepadatan jadwal kerja pada staf:

Pada pernyataan bahwa teknologi menambah beban kerja, sebanyak 47 orang responden (47%) menyatakan tidak setuju bahwa dengan adanya teknologi, jumlah pekerjaan yang harus mereka tangani menjadi semakin banyak. Persentase terbanyak berikutnya adalah responden yang menyatakan setuju yaitu 23 orang (23%). Berikutnya adalah responden yang menyatakan ragu-ragu yang berjumlah 17 orang (17%). Sementara responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 11 orang (11%). Terakhir responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 2 orang (2%). Banyaknya hasil jawaban responden yang tidak setuju diperjelas oleh pernyataan responden berikut:

*"teknologi itu banyak membantu saya menyelesaikan pekerjaan, jadi ya menurut saya menguntungkan, bukannya malah menambah pekerjaan."*  
(R5)

Akan tetapi, dari tabel di atas juga diketahui bahwa persentase responden yang menyatakan setuju terhadap pernyataan bahwa teknologi membuat pekerjaannya semakin banyak menempati posisi kedua setelah responden yang menyatakan tidak setuju. Menurut hasil probing diketahui bahwa responden yang setuju bahwa teknologi menambah pekerjaan mereka adalah terkait dengan kemampuan *multitasking* yang dapat dilakukan ketika bekerja menggunakan teknologi, sehingga mereka dapat mengerjakan beberapa pekerjaan dalam satu waktu, dan hal inilah yang dianggap sebagai suatu keadaan “menambah pekerjaan”.

Selanjutnya, pada pernyataan jika bekerja menggunakan teknologi membuatnya lebih sibuk dibandingkan bekerja secara manual, responden paling banyak menyatakan tidak setuju. Ada sebanyak 51 orang (51%) menyatakan tidak setuju. Sedangkan 25 orang (25%) merasa ragu-ragu jika ia mengalami kesibukan yang lebih padat akibat teknologi. Responden yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 15 orang (15%). Hanya sedikit responden yang merasa setuju, yakni sejumlah 9 orang (9%), serta tidak ada sama sekali responden yang menyatakan sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak merasa bahwa teknologi membuatnya lebih sibuk dibandingkan bekerja secara manual. Hal ini juga didukung oleh pernyataan responden berikut ini:

*"kalau menurut saya bekerja secara manual itu malah lebih sibuk. Kalau pakai teknologi lebih praktis dan otomatis, jadi cepet selesai." (R21)*







### Jumlah peran kerja

Keterangan	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Teknologi membuat harus mengerjakan tugas orang lain	12	12	54	54	23	23	10	10	1	1	100	100
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>54</b>	<b>54</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Kuesioner III.1.12

Berdasarkan tabel 3.10 di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan responden merasa tidak setuju bahwa mereka harus mengerjakan pekerjaan yang bukan tugasnya akibat penggunaan teknologi. Terbukti sebanyak 54 orang (54%) menyatakan tidak setuju dan 12 orang (12%) menyatakan sangat tidak setuju. Responden yang ragu-ragu sebanyak 23 orang (23%). Sedangkan responden yang setuju dan sangat setuju hanya sebagian kecil yakni sebanyak 10 orang (10%) dan 1 orang (1%). Sebagian besar responden tidak merasa bahwa teknologi membuat mereka harus mengerjakan tugas orang lain. Hal ini dikarenakan sudah terdapatnya *jobdesk* pada masing-masing bagian, dan setiap staf tentunya hanya bertugas menyelesaikan pekerjaan yang memang sudah menjadi tugasnya. Meskipun dijumpai beberapa staf yang memiliki peran ganda, misalnya selain bertugas sebagai staf administrasi, juga memiliki tugas dalam bidang pengadaan, namun mereka menyatakan bahwa peran ganda yang mereka jalani bukan disebabkan oleh teknologi, akan tetapi karena kurangnya sumberdaya manusia yang ada. Banyaknya responden yang menjawab tidak setuju terhadap pernyataan ini didukung oleh responden berikut:

*"saya disini memang berperan ganda, selain sebagai sekretaris juga bertanggungjawab dalam bidang pengadaan, akan tetapi itu bukan disebabkan oleh teknologi mbak, tapi lebih pada kebijakan dari pihak manajemen karena terbatasnya sumberdaya yang ada. Dan teknologi, menurut saya justru membantu tugas saya dalam peran ganda yang harus saya jalani tersebut." (R3)*







**Tabel 3.13**

Keterangan	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Cemas jika tidak mengecek pesan masuk	9	9	22	22	29	29	38	38	2	2	100	100
Terganggu harus selalu membaca pesan masuk	13	13	55	55	24	24	5	5	3	3	100	100
Terganggu karena internet dapat membuat tetap bekerja di hari libur	11	11	65	65	17	17	6	6	1	1	100	100
Bingung membagi waktu untuk bekerja dan untuk keluarga	18	18	54	54	22	22	5	5	1	1	100	100
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>12,75</b>	<b>196</b>	<b>49</b>	<b>92</b>	<b>23</b>	<b>54</b>	<b>13,5</b>	<b>7</b>	<b>1,75</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Sumber: Kuesioner III.2.16, III.2.17, III.2.18, III.2.19

Tabel 3.13 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika mereka tidak merasa tertekan akibat penggunaan teknologi di luar jam kerja. Terbukti dari total ke empat pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka tertekan ini, sebanyak 196 orang (49%) menyatakan tidak setuju, dan 51 orang (12,75%) menyatakan sangat tidak setuju.

Pada pernyataan bahwa responden merasa cemas dan khawatir ketika mereka tidak mengecek *email* dan pesan masuk lainnya karena mereka takut akan melewatkan hal-hal penting yang terjadi terkait pekerjaan, 2 orang (2%) menyatakan sangat setuju, sebanyak 38 orang (38%) menyatakan setuju, 29 orang (29%) menyatakan ragu-ragu, 22 orang (22%) menyatakan tidak setuju, dan 9 orang (9%) menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pernyataan setuju memiliki persentase paling banyak. Hal ini berhubungan













*“saya disini bisa dikatakan hanya menjalankan teknologi dan aplikasi-aplikasi lainnya untuk membantu pekerjaan perpustakaan mbak, kalau masalah gangguan (error) pada teknologi itu yang lebih bisa dan mempunyai wewenang untuk mengatasi adalah bagian TI.” (R5)*

Sedangkan responden yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju bahwa mereka tidak mampu menangani *error* pada teknologi yang digunakannya dalam bekerja menyatakan bahwa memang terkadang mereka tidak mampu mengatasi secara mandiri gangguan yang dialami pada teknologi yang dihadapi, namun biasanya mereka saling membantu antar sesama staf jika terjadi masalah seperti gangguan pada teknologi tersebut.

Berikut ini merupakan tabel frekuensi yang menunjukkan waktu yang dibutuhkan staf perpustakaan untuk memahami dan mengoperasikan teknologi di perpustakaan untuk bekerja dengan baik:









Berikut ini merupakan tabel frekuensi mengenai tanggapan staf perpustakaan terhadap staf baru yang ada di perpustakaan, terutama yang lebih mahir di bidang teknologi dibandingkan dirinya:

**Tabel 3.18**

Keterangan	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Melihat staf baru lebih ahli dalam hal teknologi	2	2	34	34	24	24	35	35	5	5	100	100
Merasa terancam oleh staf baru yang lebih ahli dalam hal teknologi	5	5	67	67	19	19	9	9	9	9	100	100
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>3,5</b>	<b>101</b>	<b>50,5</b>	<b>43</b>	<b>21,5</b>	<b>44</b>	<b>22</b>	<b>14</b>	<b>7</b>	<b>200</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pada tabel 3.18 di atas dapat diketahui bahwa responden menanggapi adanya staf baru yang lebih ahli teknologi dengan positif. Terbukti sebanyak 101 orang (50,5%) dan 7 orang (3,5%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tentang tanggapan negatif mereka.

*“ya memang karyawan-karyawan baru itu lebih pintar mbak, soalnya kan mereka masih muda, mereka lahir dan hidup di era teknologi, jadi ya pantes kalo mereka lebih cepat menguasai teknologi.” (R7)*

III-26



Responden yang menyatakan ragu-ragu jumlahnya juga tidak kalah banyak.

*"saya kurang tahu mbak, soalnya jarang mengetahui bagaimana mereka (pegawai baru) itu bekerja dengan teknologi."* (R27)

### III.2.4.3 Sikap Berbagi Pengetahuan tentang Teknologi

III-27



### III.2.5 *Techno- uncertainty*

### III.2.5.1 Frekuensi Perubahan Infrastruktur Teknologi di Perpustakaan

III-29













### III.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran kekuatan variabel penelitian yang dilihat dari kategori skor jawaban responden. Untuk melihat gambaran kekuatan variabel penelitian, maka sebelumnya skor responden diklasifikasikan menjadi 5 kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.22**  
**Tabel Kategori Berdasarkan Skor**

Kategori	Skor
Sangat Rendah	1,0 – 1,79
Rendah	1,80 – 2,59
Sedang	2,60 – 3,39
Tinggi	3,40 – 4,19
Sangat Tinggi	4,20 – 5,00

**Sumber : Data primer diolah**

Hasil pengolahan data mengenai statistik deskriptif variabel dari jawaban responden diuraikan dalam tabel dibawah sebagai berikut.

### III.3.1 Statistik Deskriptif *Techno-overload*

Analisis statistik deskriptif *techno-overload* terdiri dari 6 pertanyaan yang diukur dengan skala 5,4,3,2,1. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai skor:

**Tabel 3.23**  
**Statistik Deskriptif *Techno-overload***

No	Keterangan	Frekuensi					Total Skor	Rata-Rata Skor	Kategori
		SS (5)	S (4)	RG (3)	TS (2)	STS (1)			
1	Durasi jam kerja lebih lama	0	7	13	56	24	203	2,03	Rendah
2	Kuantitas pekerjaan semakin banyak	2	23	17	47	11	258	2,58	Rendah
3	Kesibukan bertambah	0	9	25	51	15	228	2,28	Rendah
4	Beban kerja bertambah saat terjadi gangguan	9	35	17	34	5	309	3,09	Sedang
5	Tuntutan bekerja lebih cepat	27	54	9	9	1	397	3,97	Tinggi
6	Peran dan tugas kerja bertambah	1	10	23	54	12	234	2,34	Rendah
Total Rata-Rata								16,29	
Rata-Rata Skor Keseluruhan								2,72	Sedang

**Sumber : Data primer diolah**

Dari tabel 3.23 terlihat bahwa kriteria secara umum skor pada variabel *techno-overload* masuk dalam kategori sedang, akan tetapi ada beberapa indikator pertanyaan yang masuk dalam kategori rendah. Indikator *techno-overload* yang masuk dalam kategori sedang yakni indikator mengenai beban kerja yang bertambah saat terjadi gangguan pada teknologi yang digunakan dalam bekerja di perpustakaan. Sedangkan indikator pertanyaan yang masuk dalam kategori rendah yaitu indikator mengenai penggunaan teknologi membuat jam kerja lebih lama, penggunaan teknologi membuat kuantitas pekerjaan yang harus ditangani bertambah, bekerja dengan teknologi lebih sibuk dibanding bekerja tanpa teknologi, dan teknologi membuat peran kerja bertambah. Selain itu juga terdapat indikator pada variabel *techno-overload* yang masuk dalam kategori tinggi, yakni indikator mengenai bekerja dengan teknologi menuntut untuk bekerja dengan lebih cepat.

### III.3.2 Statistik Deskriptif *Techno-invasion*

Analisis statistik deskriptif *techno-invasion* terdiri dari 7 pertanyaan yang diukur dengan skala 5,4,3,2,1. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai skor:

No	Keterangan	Frekuensi					Total Skor	Rata-Rata Skor	Kategori
		SS (5)	S (4)	RG (3)	TS (2)	STS (1)			
1	Tetap bekerja saat hari libur	2	26	21	30	21	258	2,58	Rendah
2	Waktu dengan keluarga berkurang	1	16	21	39	23	233	2,33	Rendah
3	Mengecek pesan masuk setiap hari	10	39	22	26	3	327	3,27	Sedang
4	Cemas jika tidak memeriksa pesan masuk	2	38	29	22	9	302	3,02	Sedang
5	Terganggu harus membaca pesan masuk	3	5	24	55	13	230	2,30	Rendah
6	Terganggu dengan internet	1	6	17	65	11	221	2,21	Rendah
7	Bingung membagi waktu dengan keluarga	1	5	22	54	18	217	2,17	Rendah
Total Rata-Rata								17,88	
Rata-Rata Skor Keseluruhan								2,55	Rendah

Dari tabel 3.24 dapat diketahui bahwa kriteria secara umum skor pada variabel *techno-invasion* masuk dalam kategori rendah. Indikator yang masuk dalam kategori rendah antara lain teknologi membuat tetap dapat bekerja meskipun hari libur, penggunaan teknologi yang dapat dilakukan dimanapun membuat waktu dengan keluarga menjadi berkurang, perasaan terganggu ketika harus membaca pesan masuk terkait pekerjaan, terganggu akibat teknologi mampu membuat tetap bekerja saat hari libur, serta indikator mengenai kebingungan yang dialami dalam membagi waktu untuk masalah pribadi dan pekerjaan akibat teknologi mampu membuat bisa bekerja dimanapun, kapanpun.

III-37

### III.3.3 Statistik Deskriptif *Techno-complexity*

Analisis statistik deskriptif *techno-complexity* terdiri dari 7 pertanyaan yang diukur dengan skala 5,4,3,2,1. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai skor:

**Tabel 3.25**  
**Statistik Deskriptif *Techno-complexity***

No	Keterangan	Frekuensi					Total Skor	Rata-Rata Skor	Kategori
		SS (5)	S (4)	RG (3)	TS (2)	STS (1)			
1	Kurang mampu menggunakan teknologi dalam bekerja	1	5	15	59	20	208	2,08	Rendah
2	Tidak tahu keuntungan bekerja menggunakan teknologi	1	1	10	55	33	182	1,82	Rendah
3	Sering menghadapi error pada teknologi saat bekerja	4	14	22	56	4	258	2,58	Rendah
4	Tidak mampu menangani error sendiri	4	41	21	32	2	313	3,13	Sedang
5	Butuh waktu lama memahami teknologi	1	11	20	62	6	239	2,39	Rendah
6	Terpaksa meluangkan waktu untuk belajar teknologi	2	13	16	65	4	244	2,44	Rendah
7	Tidak punya waktu luang untuk belajar teknologi	2	16	16	56	10	244	2,44	Rendah
Total Rata-Rata								16,88	
Rata-Rata Skor Keseluruhan								2,41	Rendah

**Sumber : Data primer diolah**

Dari tabel 3.25 terlihat bahwa kriteria secara umum skor pada variabel *techno-complexity* masuk dalam kategori rendah. Indikator yang masuk dalam kategori rendah antara lain indikator mengenai staf merasa kurang mampu untuk menggunakan teknologi dalam bekerja, staf tidak mengetahui keuntungan bekerja dengan menggunakan teknologi, staf sering menghadapi gangguan saat bekerja menggunakan teknologi, staf membutuhkan waktu yang lama untuk memahami teknologi, staf terpaksa meluangkan waktu lebih lama untuk mempelajari teknologi, serta indikator mengenai staf tidak memiliki waktu luang untuk mempelajari teknologi. Selain itu, terdapat satu indikator yang masuk dalam kategori sedang,

yakni indikator mengenai staf yang tidak bisa menangani sendiri ketika teknologi yang mereka gunakan dalam bekerja mengalami gangguan.

### III.3.4 Statistik Deskriptif *Techno-insecurity*

Analisis statistik deskriptif *techno-insecurity* terdiri dari 6 pertanyaan yang diukur dengan skala 5,4,3,2,1. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai skor:

**Tabel 3.26**  
**Statistik Deskriptif *Techno-insecurity***

No	Keterangan	Frekuensi					Total Skor	Rata-Rata Skor	Kategori
		SS (5)	S (4)	RG (3)	TS (2)	STS (1)			
1	Khawatir pekerjaan diambil alih teknologi	1	4	11	60	24	198	1,98	Rendah
2	Harus meningkatkan kemampuan teknologi agar posisi kerja tidak diganti	6	29	33	30	2	307	3,07	Sedang
3	Staf baru lebih ahli dalam hal teknologi	5	35	24	34	2	307	3,07	Sedang
4	Pekerjaan terancam staf baru yang lebih ahli dalam hal teknologi	0	9	19	67	5	232	2,32	Rendah
5	Enggan berbagi pengetahuan tentang teknologi	1	2	11	61	25	193	1,93	Rendah
6	Antar pegawai jarang berbagi pengetahuan tentang teknologi	1	8	19	48	24	214	2,14	Rendah
<b>Total Rata-Rata</b>								<b>14,49</b>	
<b>Rata-Rata Skor Keseluruhan</b>								<b>2,42</b>	<b>Rendah</b>

**Sumber : Data primer diolah**

Dari tabel 3.26 terlihat bahwa kriteria secara umum skor pada variabel *techno-insecurity* masuk dalam kategori rendah. Indikator yang masuk dalam kategori rendah antara lain indikator mengenai merasa khawatir jika pekerjaan diambil alih oleh teknologi, merasa pekerjaan terancam oleh staf baru yang ada lebih ahli di bidang teknologi, enggan berbagi pengetahuan tentang teknologi dengan staf baru karena takut posisinya terganti, serta indikator mengenai jarang melihat antar pegawai berbagi pengetahuan tentang teknologi karena takut posisinya akan tergantikan.























tabel 3.13 menunjukkan bahwa keadaan tersebut tidak dirasakan oleh staf perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya. Hal ini karena 61,75% staf menyatakan tidak setuju bahwa mereka merasakan tekanan dan perasaan tidak pernah bebas dari teknologi. Meskipun terdapat pula staf yang merasakan kondisi tidak pernah bebas dari teknologi ini yang berjumlah sebanyak 15,25% dan ragu-ragu terhadap kondisi ini sebanyak 23%. Pernyataan yang paling banyak menimbulkan jawaban setuju jika penggunaan teknologi menciptakan perasaan tertekan dan membuat tidak bebas adalah terkait perasaan cemas yang dialami staf jika tidak melakukan pengecekan *email* dan pesan masuk terkait pekerjaan karena mereka takut akan melewatkan hal-hal penting terkait pekerjaannya. Hal ini berkaitan pula dengan frekuensi mengecek *email* yang dilakukan staf setiap harinya dimana menghasilkan tingkat *techno-invasion* yang tergolong sedang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alasan staf melakukan pengecekan *email* setiap harinya adalah karena mereka cemas dan khawatir akan melewatkan hal-hal penting terkait pekerjaan mereka.













































Pihak manajemen harus melibatkan semua staf dalam kegiatan perencanaan pengadaan teknologi di lingkungan kerja, atau minimal memberikan pemberitahuan kepada semua staf akan adanya teknologi baru yang digunakan perpustakaan. Dengan tujuan agar semua staf mengetahui adanya perubahan yang terjadi dan menyiapkan diri mereka dengan baik, sehingga perubahan yang terjadi tidak menyebabkan mereka merasa stres. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Clute (1998), masalah manajerial seperti kurangnya gaya *participatory management*, kurang efektifnya komunikasi, dan kurangnya keterlibatan karyawan merupakan penyebab umum terjadinya *technostress* di lingkungan kerja. Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini yang perlu dilakukan pihak manajemen adalah mengelola perubahan yang terjadi, bukan mengelola teknologinya. Hal ini disebabkan karena menurut Clark dan Kalin (1996 dalam UNU Ahmad, SM Amin, dan WKW Ismail 2009), definisi sesungguhnya dari *technostress* adalah “*resistance to change*”. Dalam hal ini teknologi bukan tersangka utamanya, karena komputer dan teknologi hanyalah alat dan stres adalah reaksi alami. Dengan demikian, untuk mengelola *technostress*, yang harus dikelola adalah perubahannya, bukan teknologinya. Pandangan ini juga didukung Champion (1988 dalam dalam Prabhakaran dan Mishra 2012) yang menyatakan bahwa era informasi adalah segala tentang perubahan, atau lebih spesifiknya, tanggapan pada “*techno change*”, bukan tentang masalah komponen teknis seperti mesin, program, jaringan, dll.

- V-6









